
**PENERAPAN METODE NASIHAT DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MENERJAKAN IBADAH SALAT PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL II PERUMNAS**

***APPLICATION OF ADVICE METHODS TO IMPROVING THE ABILITY TO
PERFORM PRAYER IN CHILDREN AGED 5-6 YEARS OLD IN
TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL II PERUMNAS***

Muzakkir¹⁾, M. Yusuf T²⁾, Nurismi³⁾, Rismawati MS⁴⁾

^{1,2,3)}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

⁴⁾TK Aisyiyah Bustanul Athfal II PERUMNAS

muzakkir.ftk@uin-alauddin.ac.id¹⁾, yusuftahir@uin-alauddin.ac.id²⁾, ismiismu06@gmail.com³⁾
rismawatims2@gmail.com⁴⁾

Abstrak

Menstimulasi enam aspek perkembangan anak usia dini sangat penting untuk dilakukan, salah satunya adalah aspek nilai agama khususnya pada kegiatan mengerjakan ibadah salat. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan mengerjakan ibadah salat pada anak usia dini yakni menggunakan metode nasihat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan stimulasi terhadap aspek perkembangan nilai agama anak sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) yakni untuk peningkatan mengerjakan ibadah salat menggunakan metode nasihat pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian dalam bentuk *service learning* ini dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Perumnas dengan jumlah partisipan sebanyak 4 anak. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan lembar evaluasi keterlaksanaan intervensi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode nasihat dapat meningkatkan kemampuan mengerjakan ibadah salat pada anak usia 5-6 tahun. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengimplikasikan data statistik deskriptif pada siklus I dan II yang telah diterapkan sebelum dan sesudah metode nasihat dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran khususnya dalam menstimulasi perkembangan agama.

Kata Kunci: aspek nilai agama, ibadah salat, metode nasihat

Abstract

Stimulating six aspects of early childhood development is very important, especially in the aspect of religious values, especially in the achievement of developing worship. One way that can be done in improving the ability to do worship at an early age is to use the advice method. This service research aims to provide stimulation to aspects of children's value development in accordance with STTPA, namely to increase worship using the advice method at the age of 5-6 years. This community service research in the form of service learning was carried out at Aisyiyah Bustanul Athfal II Kindergarten Perumnas with a total of 4 children. The instrument used was an observation sheet and an evaluation of the implementation of the intervention. Data were analyzed using descriptive statistics. The results showed that the use of the advice method can improve the ability to do worship in children aged 5-6 years. The findings in this study imply that the advice method can be used for learning activities, especially in stimulating religious development.

Keywords: aspects of religious values, prayers, advice methods

How to Cite: Muzakkir, Yusuf T, M., Nurismi, & Rismawati MS. (2022). Penerapan metode nasihat dalam meningkatkan kemampuan mengerjakan ibadah salat pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Perumnas. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 4(2), 108-115.

PENDAHULUAN

Anak merupakan titipan Allah yang sangat berharga dan harus dijaga. Oleh karena itu, orang tua maupun pendidik dituntut untuk mendidiknya sejak dini seperti yang telah dikemukakan oleh (Fadlillah, 2012: 35) bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak. Karena itulah pendidikan terhadap anak dalam pandangan Islam adalah wajib (Abdul, 2012: 15). Selain itu, pendidikan bagi anak usia dini sangat memperhatikan setiap aspek perkembangannya (Kamtini & Khairani, 2018). Dalam mengoptimalkan perkembangan anak, orang tua dan pendidik memiliki peran penting terhadap pemberian stimulasi perkembangan sejak usia dini. Usia dini merupakan usia balita saat anak masih dalam masa emasnya atau *golden age* dan hanya terjadi sekali dalam perkembangan manusia sehingga perlu ditanamkan pendidikan yang dapat mengubah anak menjadi lebih baik (Diktenis, 2003: 1).

Hal yang paling utama ditanamkan sejak dini sebaiknya adalah nilai agama seperti mengerjakan ibadah salat. Adapun esensi dari pengembangan nilai agama yakni pendidikan iman dan ibadah (Syarofah, Syukri, & Fadilah, 2016). Namun pendidikan agama tidak hanya mengajarkan tentang iman dan keyakinan, melainkan tentang amal, perbuatan, hukum, dan akidah (Ihsan & Hasanah, 2018; Saputri, Novianti, & Febrialismanto, 2021). Agama adalah pondasi utama dalam membentuk seorang manusia. Ketika ibadah tersebut sudah biasa dilakukan oleh seorang anak maka otomatis sudah tertanam nilai agama yang akan berpengaruh pada agama anak (Achyar, 2015: 62-64). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Iradathia, Kurnia, dan Nurlita (2022) bahwa praktik ibadah ditanamkan sejak dini agar nantinya tertanam kokoh dalam diri anak. Menanamkan nilai agama, dalam mengerjakan ibadah salat kepada anak adalah wajib. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Thoha ayat 123 yang artinya "Perintahkanlah keluargamu untuk menegakkan salat dan bersabar dalam mengerjakannya" (Tim Penerjemahan Kementerian Agama RI, 2013: 368). Ibadah salat adalah rukun Islam kedua setelah kalimat syahadat. Mengerjakan ibadah salat merupakan ciri utama bagi seorang muslim, karena salat menjadi pembeda utama antara muslim dengan non muslim.

Ketika mendidik nilai keagamaan seorang anak, metode dalam sistem pendidikan merupakan unsur yang sangat penting. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya, 2016: 147). Salah satu metode yang dapat digunakan dalam mendidik nilai keagamaan anak untuk meningkatkan kemampuan mengerjakan ibadah salat adalah menggunakan metode nasihat. Metode nasihat dalam pendidikan Islam adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak agar terwujud kepribadian muslim (Uhbiyati, 2012: 207-213).

Menasehati anak harus dengan cara yang lemah lembut dan halus, sehingga anak akan lebih mudah menerima nasihat, ajakan maupun seruan yang disampaikan kepadanya. Nasihat yang berpengaruh kepada anak akan membuka jalannya ke dalam

jiwa secara langsung melalui perasaan. Di dalam kamus al-Muhith disebutkan, *wa'azhahu*, *ya'izhuhu*, *wa'zhan wa'izhatan*, *mau'izhatan*, mengingatkannya akan apa yang dapat melembutkan kalbunya, yang berupa pahala dan siksa, sehingga dia menerima nasihat (Abdurrahman, 1992: 403). Orang yang menasihati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasihati dari keburukan atau memperbaikinya. Metode nasihat ini telah disebutkan secara eksplisit oleh Allah swt. dalam firman-Nya QS. Az-Zariyat ayat 55 yang artinya "dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin" (Tim Penerjemahan Kementerian Agama RI, 2013).

Nasihat merupakan metode yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak. Menasihati anak dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu serta mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islam ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat (Abdullah, 2013: 394-396). Memberikan nasihat kepada anak dengan cara yang tepat juga akan memberikan keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Selain itu, metode *mau'izhah* sering juga disebut dengan metode nasihat yang diartikan sebagai metode pendidikan dan pengajaran atau cara pendidik memberi motivasi. *Mau'izhah* yang berarti *tadzkir* (peringatan) yakni mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan dan emosi untuk segera beramal saleh dekat dengan Allah serta melaksanakan perintah-Nya (Ahmad, 2010: 145). Metode nasihat ini dapat dipakai sebagai cara menyampaikan pembelajaran seperti dalam mengerjakan ibadah salat sejak dini yang harus ditanamkan. Pemberian nasihat menimbulkan beberapa hal yakni membangkitkan rasa ketuhanan, membangkitkan rasa keteguhan, beriman dan penyucian atau pembersihan diri. Pada prinsipnya seorang pendidik adalah pemberi nasihat di dalam pentransferan nilai-nilai tersebut banyak jalan yang bisa dilaksanakan adalah salah satunya lewat nasihat karena *Addinun nasihah* merupakan agama adalah nasihat (Haidar, 2014: 127).

Pemberian nasihat merupakan kewajiban kita sebagai muslim untuk saling memperingati akan perintah Allah SWT, nasihat juga menempati kedudukan yang tinggi dalam agama karena agama itu sendiri adalah nasihat. Bahkan dengan menggunakan metode ini pendidik dan orang tua memiliki kesempatan yang luas untuk mengarahkan anak kepada berbagai hal kebaikan. Kepekaan dan kesadaran bermasyarakat akan terus tumbuh di dalam jiwa anak dalam kedisiplinan keluarga (Ramayulis & Samsul, 2009: 147). Penerapan metode nasihat dapat dilakukan pendidik dan orang tua dengan terlebih dahulu merencanakan apa yang akan disampaikan sehingga tidak menimbulkan efek yang membosankan nantinya dalam nasihat anak, serta memperhatikan bahasa dan makna simbol melalui ucapan lembut, bimbingan dan arahan dengan suatu ungkapan penuh kasih sayang, tutur kata yang lemah lembut, dan pelan pelan.

Menamakan nilai kegamaan seperti mengerjakan ibadah salat kepada anak dapat dilakukan dengan menggunakan metode nasihat seperti yang telah dijelaskan di atas. Mengerjakan ibadah salat menurut bahasa ialah do'a. Salat menurut istilah mempunyai arti beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, dan disudahi dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah, menurut syarat-syarat yang telah ditentukan (Muhaiminurrochman, 2011: 5). Salat itu mempunyai hubungan yang sangat kokoh antara hamba dengan Tuhannya karena dengan salat manusia dapat

menjadikan tempat dalam memohon ampun atas kesalahan yang telah diperbuat kemudian menceritakan keluh kesah maupun kebahagiaanya kepada Allah SWT. Menurut Rosidawati, Marmawi, dan Yuniarni (2015) kecerdasan anak dalam meniru gerakan salat merupakan kemampuannya dalam mengenali fitrah dirinya dan kemampuan untuk mengenali sang Pencipta. Oleh karena itu, Al-Qur'an memperhatikan urusan salat dan menegaskan kefarduannya dengan berbagai cara, seperti dengan tegas menyatakan bahwa salat itu wajib dilaksanakan, tidak boleh diabaikan di samping mencela keras mereka yang meninggalkan salat (Zakiah, 2002: 211). Dasar perintah salat juga dasar perintah ibadah umumnya sebagai firman Allah dalam QS al-Dzariyat ayat 56 yang artinya "dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-ku" (Tim Penerjemahan Kementrian Agama RI, 2013).

Adapun tujuan mengerjakan ibadah salat adalah sebagai pengingat Allah, mencegah anak dari perbuatan tercela, sebagai kafarat atas dosa-dosa yang telah dilakukan, sebagai cara untuk mengaduh kepada Allah, dan menyelamatkan manusia dari siksaan api neraka sedangkan hakikat salat sebagai bukti keimanan agar selalu dalam bimbingan Allah (Hasan, 2008: 54). Mengerjakan salat adalah kewajiban sebagai tiang agama yang senantiasa harus tetap dipelihara dan ditanamkan sejak usia dini agar menjadi kebiasaan yang kokoh sehingga dapat dikerjakan anak saat ini, kemudian membawanya ke usia dewasa sampai ke usia tua.

Tujuan dilakukannya kegiatan dalam bentuk *service learning* di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Perumnas untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan stimulasi pada aspek nilai agama anak dengan menggunakan penerapan metode nasihat khususnya dalam meningkatkan kemampuan mengerjakan ibadah salat untuk anak usia 5-6 tahun karena metode nasihat dikatakan cukup efektif dalam membangun kebiasaan yang baik kepada anak.

METODE PENELITIAN

Kajian dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dalam memaparkan adanya pengaruh penggunaan metode nasihat dalam meningkatkan kemampuan mengerjakan ibadah salat pada anak usia 5-6 tahun pada perbandingan sebelum dan sesudah pelaksanaan stimulasi, yang diperkuat dengan adanya berupa bukti tabel dan diagram pada pembahasan serta dengan kata-kata tertulis dari gambaran orang-orang dan perilaku yang telah diamati pada jenis kegiatan *service learning*. Subjek penelitian dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Perumnas yang terdiri dari 4 anak. Cara mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan dari kegiatan penelitian menggunakan instrumen penilaian kepada anak dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

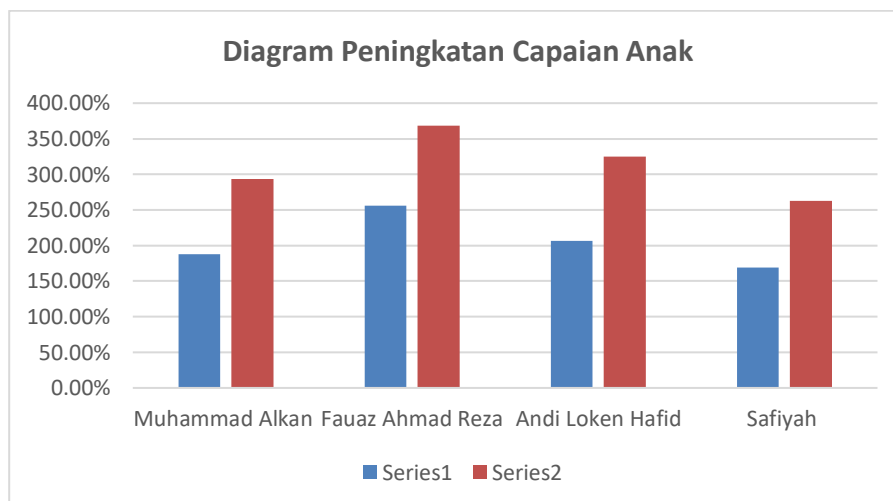
Hasil dalam penelitian *service learning* di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Perumnas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam kegiatan pelaksanaan penerapan metode nasihat pada kemampuan mengerjakan ibadah salat untuk anak usia 5-6 tahun setelah diberikan stimulasi. Pelaksanaan kegiatan *service learning* dilakukan sebanyak dua hari, pada hari pertama peneliti menanyakan kepada anak tentang apa yang mereka ketahui mengenai salat, kemudian pada hari kedua peneliti mulai memberikan nasihat

kepada anak. Metode nasihat yang telah diterapkan sebagai bentuk stimulasi dalam meningkatkan dan mengukur ketercapaian keberhasilan kegiatan anak sebagai bentuk dari hasil belajarnya. Kegiatan yang dilakukan peneliti seperti menasehati anak tentang pentingnya mengerjakan ibadah salat, mengetahui waktu-waktu mengerjakan ibadah salat, menyadari pentingnya mengerjakan ibadah salat kemudian mempraktikkan cara mengerjakan ibadah salat. Setelah itu, anak diminta untuk memaparkan dan mempraktikkan apa yang telah dinasehatkan oleh peneliti. Setelah beberapa kali peneliti memberikan contoh melalui nasihat kemudian anak diperintahkan untuk melakukan praktik ibadah salat bersama-sama tanpa adanya nasihat terlebih dahulu dari peneliti, namun peneliti tetap memantau dan membimbing anak ketika terjadi kekeliruan dalam pelaksanaan mengerjakan praktik ibadah salat.

Pada saat proses pelaksanaan, ada sebagian anak yang sudah bisa mengetahui pentingnya mengerjakan ibadah salat, waktu-waktu salat, menyadari pentingnya mengerjakan ibadah salat dan mempraktikkan cara mengerjakan ibadah salat yang di pratikan oleh peneliti, ada juga anak yang belum bisa dan ada anak yang sudah bisa melaksanakan praktik ibadah salat tanpa contoh dari peneliti. Anak yang bisa mengikuti dan mempraktikkan mengerjakan ibadah salat sebanyak 2 anak. Sedangkan anak yang bisa mengikuti sedikit demi sedikit sebanyak 2 anak. Tetapi pada kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama telah membuat anak menjadi berani dan tumbuh rasa percaya dirinya. Hal ini dapat dilihat pada waktu pelaksanaan praktik ibadah anak yang sebelumnya tidak mau karena malu atau takut, setelah diminta melakukan bersama-sama anak mau dan berani. Hasil data dari kegiatan observasi yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel siklus I dan II serta diagram berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Siswa pada Proses Pembelajaran Siklus I dan II

Nama	Siklus I	Siklus II
Muhammad Alkan	187,50%	293,75%
Fauaz Ahmad Reza	256,25%	368,75%
Andi Loken Hafid	206,25%	325%
Safiyah	168,75%	262,50%



Gambar 1. Diagram Peningkatan Pencapaian Anak

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1 di atas, dapat dilihat bahwa sebelum dan setelah melakukan intervensi pada kegiatan menstimulasi perkembangan nilai agama anak dengan mengerjakan ibadah salat mengalami peningkatan. Hal ini dapat membuktikan bahwa melalui metode nasihat pada kegiatan mengerjakan ibadah salat terhadap anak mengalami peningkatan. Pendidikan salat pada usia dini sangatlah penting (Setot, 2007: 60). Pada usia dini metode nasihat dapat dijadikan sebagai metode dalam mendidik anak karena metode ini anak diperdengarkan secara langsung apa yang disampaikan baik dari orang tua maupun pendidik yang akan menasihatinya.

Salat merupakan hal utama yang dibutuhkan oleh ruh dan hati sebagaimana tubuh membutuhkan makanan dan minuman begitu juga dengan ruh yang membutuhkannya, yaitu dengan salat (Elzaki, 2011: 63). Penanaman nilai agama seperti pendidikan mengerjakan ibadah salat sangat penting pada anak, dikarenakan salat akan menjadi kebutuhan anak pada kehidupan sehari-harinya. mengerjakan ibadah salat menjadi media pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya (Abdul, 2010: 145). Dengan adanya ibadah salat dapat menjadi media pertolongan bagi anak dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat.

Amalan pertama yang akan dihisab kelak di akhirat adalah amalan mengerjakan ibadah salat. Karena itulah, menurut Rasulullah saw, salat menjadi tiang agama. Salat menduduki posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Salat menduduki posisi tiang dalam agama yang tidak akan dapat berdiri tanpanya, dan Allah swt., telah menyampaikan langsung ibadah salat kepada Rasul-Nya yang mulia, tanpa perantara Jibril (Adly, 2008: 31). Hikmah memerintahkan salat untuk anak usia dini agar mereka terbiasa melakukannya. Setelah dewasa mereka akan mudah melakukannya. Jika tidak distimulasi sejak dini anak akan sulit melaksanakannya karena belum terbiasa sejak kecil dan anak akan merasa berat melakukannya.

Agar tetap menjadi kebiasaan yang baik bagi anak, orang tua maupun pendidik sangat dianjurkan dalam menjelaskan kepada anak dengan menasihati anak tentang perintah mengerjakan ibadah salat. Anak adalah anugerah dan amanah dari Allah swt yang harus dipertanggungjawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek kehidupannya. Memberi nasihat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam, dengan metode ini pendidik dan orang tua mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan anak kepada berbagai kebaikan. Cara tepat menasihati anak hendaknya lahir dari hati yang tulus. Artinya pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi anak bahwa penasihat mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan anak. Hal inilah yang membuat nasihat mendapat penerimaan yang baik dari orang yang diberi nasihat (Hery, 1999: 191-192).

Pada fase usia dini sangat cocok untuk pendidik dan orang tua mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki anak seperti potensi nilai agama. Potensi-potensi ini dapat berkembang pada seluruh kegiatan anak apabila mendapat arahan dan bimbingan dari orang tua ataupun guru. Setiap orang tua atau anak mempunyai kecenderungan untuk meniru dan terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya. Nasihat yang jelas dan dapat dipegang adalah nasihat yang dapat menggantungkan perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan mati tak bergerak (Aat, 2008: 44-45). Nasihat sebagai tindakan mengingatkan seseorang dengan baik dan lemah lembut agar dapat melunakkan hatinya untuk mengajak ke jalan Allah dengan cara memberikan nasihat.

Nasihat dilakukan dengan cara menyentuh kalbu yang dapat mengingatkan manusia terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa paha atau siksa. Nasihat yang menggetarkan hati mengenai ibadah salat haruslah dengan menggunakan bahasa yang menyentuh hati, akan tetapi itu tidak mudah. Secara operasional nasihat akan dirasakan menggetarkan hati bila dilakukan dengan cara di atas dengan ikut terlibat, perhatian dan ikhlas (Ahmad, 2011: 14).



Gambar 2. Foto Penggunaan Metode Nasihat

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa dengan metode nasihat kemampuan mengerjakan ibadah salat pada anak usia 5-6 mengalami peningkatan. Mengajarkan ibadah salat pada anak harus dimulai sejak dini sebagai landasan dari pentingnya kedudukan salat dalam Islam untuk meningkatkan nilai agama anak. Mengerjakan ibadah salat pada anak dapat distimulasi dengan berbagai cara seperti metode nasihat misalnya. Metode nasihat yang telah diterapkan di atas berisi materi-materi mengenai ibadah mengerjakan salat antara lain mengapa salat itu penting, apa manfaat mengerjakan salat, apa yang terjadi jika meninggalkan salat, melakukan gerakan salat serta mempraktikkan gerakan tersebut. Metode nasihat dalam menstimulasi nilai agama anak dapat dipakai dalam proses pembelajaran anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aat, S. (2008). *Peranan pendidikan agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abdul, A. M. A. (2010). *Fiqih ibadah*. Jakarta: Amzah.
- Abdul, M. M. (2012). *Mengajari anak salat*. Bandung: Irsyad Baitus Salam Diana Mutiah.
- Abdullah, N. U. (2013). *Tarbiyah aulad pendidikan anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Abdurrahman, N. (1992). *Prinsip-prinsip dan metode dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat, terj. Herry Noer Aly (Cet. Ke 2)*. Bandung: CV Diponegoro.
- Achyar, K. M. (2015). *Golden age*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Adly, M. (2008). *Salat*. Jakarta: Grafindo Khazabah Ilmu.
- Ahmad, T. (2010). *Ilmu pendidikan dalam prespektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmad, T. (2011). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

-
- Direktorat Tenaga Teknis. (2003). *Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini 0-6 tahun*. Jakarta: PT Grasindo.
- Elzaki, J. (2011). *Buku induk mukjizat kesehatan ibadah*. Jakarta: Zaman.
- Fadlillah, M. (2012). *Desain pembelajaran PAUD*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Haidar, P. H. (2014). *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat*. Jakarta: Kecana.
- Hasan, S. (2008). *Kajian fiqih nabawi dan fiqih kontemporer (Cet. I)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hery, H. A. (1999). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Ihsan, M., & Hasanah, U. (2018). *Pendidikan anak usia dini menurut konsep Islam*. Jakarta: Amzah.
- Iradathia, Kurnia, R., & Nurlita. (2022). Pengembangan media smart board dalam meningkatkan kemampuan berwudhu pada anak usia 5-6 tahun. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 69–80. <https://doi.org/dx.doi.org/10.24014/kjiece.v5i1.14134>
- Kamtini, & Khairani, M. (2018). Pengaruh metode eksperimen terhadap kemampuan sains anak usia 5-6 tahun di TK Salsa Percut Sei Tuan T.A 2014/2015. *Jurnal Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.24114/jud.v4i2.12091>
- Muhaiminurrochman. (2011). *Upaya meningkatkan keterampilan pengalaman ibadah salat dengan strategi demonstrasi pada mata peajaran fikih di MTS Kelas VII Loano kabupaten Purwerjo Semarang*. IAIN Walisongo.
- Ramayulis, & Samsul, N. (2009). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosidawati, Marmawi, R., & Yuniarni, D. (2015). Peningkatan kemampuan melakukan gerakan salat melalui praktik langsung pada anak usia 5-6 tahun. *Journal of Equatorial Education and Learning*, 4(3), 1–14. <https://doi.org/dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i3.9323>
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan (Cet. 12)*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Saputri, N. E., Novianti, R., & Febrialismanto, F. (2021). Pengembangan media puzzle salat edukatif dalam meningkatkan kemampuan ibadah salat anak usia 5-6 tahun. *Journal of Education Research*, 2(1), 27–36. <https://doi.org/doi.org/10.37985/jer.v2i1.43>
- Setot, H. (2007). *Psikologi salat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Syarofah, S., Syukri, M., & Fadilah. (2016). Peningkatan kemampuan berwudhu melalui metode demonstrasi pada anak usia 5-6 tahun di TK Khodijah 2 Beloyang. *Journal of Equatorial Education and Learning*, 5(2), 1–15. <https://doi.org/dx.doi.org/10.26418/jppk.v5i2.13862>
- Tim Penerjemahan Kementerian Agama RI. (2013). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Tiga Serangkai.
- Uhbiyati, N. (2012). *Dasar-dasar ilmu pendidikan Islam*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Zakiah, D. (2002). *Dasar-dasar agama Islam (Cet. 1)*. Jakarta: Universitas Terbuka.